

**Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi Mantra
Sang Nabi dan Rancangan Pembelajarannya**
Oleh

Firman Septihadi
Mulyanto Widodo
Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail: Firmanseptihadi@gmail.com

ABSTRACT

This study attempts to described the rhetorical style in *Mantra Sang Nabi* a collection of poetry and to design of learning in high school. The descriptive qualitative method was used to attain the above aim. The results of the study showed that in *Mantra Sang Nabi*, There are six rhetorical devices found: aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, hiperbol. The poet makes use of those devices as an effort to bring out certain emotion mood, sad, leaden, reverence, diaphanous, awe; on purpose to the reader expected to be felt by poet. The results of the study in designed learning as high school of teaching materials, with competence the base of analyzing elements builders poetry.

Keywords: rhetorical style of language , a collection of poetry , learning design

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retoris pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* dan merancang pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* terdapat gaya bahasa retoris: aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, hiperbol. Penggunaan gaya bahasa retoris pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* merupakan suatu usaha penyair untuk memunculkan suasana tertentu yaitu haru, sedih, kelam, takzim, hening, kagum; dengan sengaja digunakan agar pembaca turut merasakan yang dirasakan oleh penyair. Hasil penelitian in dirancang pembelajarannya sebagai bahan ajar SMA, dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun puisi.

Kata kunci: gaya bahasa retoris, kumpulan puisi, rancangan pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Selain perannya yang merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kelompok sosial, identitas suatu negara, alat untuk mengekspresikan diri, dan alat untuk mengidentifikasi diri, bahasa juga menjadi sebuah aspek yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Demikian pentingnya peranan bahasa, menjadikan manusia hidup dalam dunia bahasa dan kata-kata. Secara lebih luas, bahasa dalam kehidupan manusia digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan perasaan seseorang dan dituangkan dalam ragam bahasa lisan dan tulis. Salah satu penyampaian ide, gagasan dan pikiran tersebut dalam bentuk tulisan adalah pada karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra menjadi hal yang vital keberadaannya, khususnya dalam karya sastra puisi. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas dalam dunia sastra dan menurut beberapa orang menyimpang dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar (Wicaksono, 2004: 3). Penyimpangan inilah yang dengan sadar dan sengaja oleh pengarang dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti estika dan tipografi. Pendapat ini memudahkan kita untuk menarik garis lurus bahwa secara prinsip, penggunaan bahasa yang terdapat dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang rutin digunakan sehari-hari, meskipun dalam karya sastra banyak sekali ditemukan bahasa yang memang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Secara sederhana, hal yang paling mudah untuk membedakan ragam

bahasa lisan (bahasa yang digunakan sehari-hari) dan bahasa bahasa yang terdapat dalam puisi adalah pada gaya bahasanya. Bahasa menjadi penentu sebuah karya sastra dapat disebut karya sastra yang menarik bagi pembaca atau malah sebaliknya. Ide dan gagasan pengarang dituangkan dalam bentuk bahasa. Pengarang mengolah sedemikian rupa bahasa yang hendak ia gunakan dengan tujuan untuk mencapai unsur estetika sekaligus menciptakan gaya bahasa yang beragam dan akhirnya menjadi ciri khas yang menarik bagi pembaca. Seperti yang dituliskan oleh Jefries (2010: 1) gaya perseorangan akan membedakan salah satu penulis dari penulis yang lain, gaya yang terkait dengan genre tertentu (misalnya ‘bahasa koran’ atau novel *gothic*), atau karakteristik apa yang mungkin merupakan gaya dalam sastra.

Gaya bahasa sendiri merupakan hal yang istimewa yang membuat seorang penyair mempunyai sisi kemenarikan dan ciri khas tersendiri. Ciri khas ini merupakan hal yang menjadikan penyair memiliki identitas dalam karyanya. Penyair selalu berusaha untuk menciptakan karya sastra dengan menitikberatkan pada gaya bahasa sebagai kekuatan karyanya tersebut. Gaya bahasa dijelaskan dalam Keraf (2002: 112) adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Menurutnya, gaya bahasa lahir karena adanya retorika (kemampuan menyampaikan pidato dengan baik) dan saat ini diberikan istilah *style*. Berdasarkan perkembangannya, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hirarki kebahasaan (Keraf 2002: 112). Itu

sebabnya penyair menurut para ahli acapkali disebut seorang yang jenius dan dapat diteladani karena mereka mengerahkan seluruh kemampuan intelektualnya secara maksimal untuk menciptakan suatu karya yang singkat (puisi) dengan makna yang seluas-luasnya.

Selanjutnya, Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa menurut penggunaannya yang salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna; apakah acuan yang dipakai masih memperahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 2002: 119). Pada halaman yang sama, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah tersebut diartikan sebagai ‘pembalikan’ atau ‘penyimpangan’. Penyimpangan dan pembalikan yang dimaksud adalah menitikberatkan pada struktur kebahasaannya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Hal yang mencirikan kedua gaya bahasa ini adalah sejauh mana penyimpangan yang terjadi dan seberapa besar efek tertentu yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut; ini juga yang membedakan antara gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya

penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa dan kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau hanya sebagai hiasan bahasa saja.

Secara umum, gaya bahasa dapat ditemukan dalam teks sastra manapun. Namun, penulis memilih untuk meneliti puisi sebagai objek penelitian ini. Beberapa alasan yang mendasari hal ini: *pertama*, puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang berdasarkan pengalaman dan dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah. Hal ini akan memperbesar kemungkinan penulis menemukan banyak data dalam objek penelitian tersebut karena penyair akan menuangkan gaya bahasanya secara maksimal dalam puisi. *Kedua*, puisi merupakan karya sastra lama yang hingga saat ini sangat sering dijumpai terutama dalam dunia pendidikan di sekolah. Hal ini dapat kita lihat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berhubungan dengan sastra terutama puisi di sekolah.

Pemilihan kumpulan puisi pun didasarkan pada alasan-alasan. *Pertama*, dengan memilih kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edi Samudra Kertagama, diharapkan dapat dijadikan gambaran umum yang berkaitan dengan cipta karya sastra lama berupa puisi yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. *Kedua*, kumpulan puisi tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam karena banyak menggunakan gaya bahasa retorik sebagai kekuatan dalam puisi-puisinya. Berbagai penyimpangan bahasa dari konstruksi biasanya, akan dijabarkan dalam penelitian ini yang pada akhirnya akan

diketahui efek apa yang muncul karena penyimpangan konstruksi kebahasaan tersebut.

Selain itu penulisnya juga merupakan penyair lokal yang berasal dari Lampung. Edi Samudra Kertagama lahir di Tanjungkarang, Lampung, Indonesia. Menulis sajak, naskah drama, esai dan pantun sejak tahun 1979. Sajak-sajaknya dipublikasikan dalam anatologi bersama penyair Lampung dan Indonesia diantaranya: *Rumpun Kita Malaysia*, yang memuat 126 penyair dari lima negara (Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, dan Thailand); Kumpulan *Sajak Kering* (1979), *Sajak-sajak Pendek Embun Putih* (1979), dan *Nyanyian Sunyi* (2002). Selain itu sajak-sajaknya sering dimuat dalam media cetak di tanah air. Penyair ini akrab dipanggil Bang Edy, juga pernah diundang dalam acara seminar Internasional Sastra 2016 di Universitas Gajah Mada (UGM). Selain itu, beberapa antologi bersama yang sudah terbit diantaranya: 1) *Rumpun Kita* diterbitkan oleh persatuan penulis Malaysia (PENA) 2009; 2) *Kutaraja Banda Aceh* (Dwi Bahasa Indonesia-Inggris) diterbitkan oleh Aliansi Sastrawan Banda Aceh; 3) *Dari Sragen Memandang Indonesia* diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dan Forum Sastra Surakarta; 4) *Festival Januari* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 5) *Gerimis* (dalam versi lain) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 6) *Cetik* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 7) *Jung* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 8) *Pertemuan Dua Arus* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 9) *Pustaka dari Utara* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung Utara; 10) *Wajah*, antologi ini sempat diterjemahkan ke dalam Bahasa

Arab oleh Hi. Rahmadi Lestari; 11) *Tanah Pilih* diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi; 12) *Hilang Silsilah* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 13) *Titik Temu* yang diterbitkan oleh Komunitas Kampoeng Jerami; 14) *Ensiklopedia Koruptor*, puisi menolak koruptor (2015) diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta; 15) *Memo Untuk Wakil Rakyat* yang diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta (2015) dan banyak lagi antologi bersama yang belum terdokumentasi.

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X. Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan

amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi. Seperti tertera dalam KD tersebut adalah adanya gaya bahasa yang dipelajari oleh siswa sebagai bagian unsur pembangun puisi. Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti gaya bahasa retorik yang ada dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* yang ditulis oleh Edy Samudra Kertagama dan merancang pembelajarannya di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek (Ratna, 2004: 47-- 48).

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 27).

3. PEMBAHASAN

Gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Matra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama diteliti dengan berlandaskan teori dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* yang ditulis oleh Gorys Keraf-juga buku-buku yang berhubungan dengan sastra yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rujukan tersebut, terdapat 21 macam gaya bahasa retorik yang dijadikan indikator penelitian. Dari semua gaya bahasa retorik tersebut, terdapat enam gaya bahasa retorik yang datanya dapat ditemukan dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi*. Jumlah data yang terkumpul adalah 225 data.

Enam indikator yang datanya dapat ditemukan dalam objek penelitian adalah aliterasi (53 data), asonansi (99 data), apostrof (1 data), asidenton (25 data), polisindenton (31 data) dan hiperbol (16 data). Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara dikelompokkan kembali berdasarkan tataran linguistik yang telah disesuaikan dengan data penelitian.

A. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama biasanya digunakan dalam puisi kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Pada objek yang diteliti, ditemukan data yang berhubungan dengan perulangan konsonan yang sama yaitu sebanyak 53 data. Semua data yang tergolong dalam gaya bahasa aliterasi kemudian dikelompokkan lagi secara fonologis atau lebih khususnya yaitu menurut cara pengucapannya. Indikator yang telah ditentukan seperti yang dimaksud tersebut (secara fonologis), yaitu

konsonan bilabial, konsonan labiodental, konsonan apikodental, konsonan laminopalatal, konsonan faringal, dan konsonan rangkap.

Pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi*, ditemukan data yang termasuk konsonan bilabial sebanyak 7 data, konsonan laminopalatal sebanyak 21 data, konsonan faringal 2 data, dan konsonan rangkap 23 data. Indikator yang tidak ditemukan datanya pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* adalah konsonan labiodental dan konsonan apikodental. Berikut ini adalah uraian salah satu data dan pembahasannya.

Malam bagai dedek kopi,
hitam mengental
tak seorang pun tahu,
sudah berapa lama
luka yang ada tergolek di atas
bangku
diam bersama kenangan
lantas pergi ketika hari berangkat
malam
ingin kuhirup wangi keringatmu
ingin kuminum air matamu
sebagai penawar rindu yang
panjang
(AL/MSN/001)

Perulangan konsonan /m/ dalam puisi tersebut membentuk suasana yang hening sekaligus mencekam dengan perasaan haru. Hal ini diperkuat dengan kata-kata yang dipakai oleh penyair dalam menggunakan konsonan /m/ ini seperti malam, hitam dan diam.

B. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi atau kadang-kadang juga dalam prosa dengan tujuan memberi penekanan atau hanya sekedar

keindahan saja. Bunyi vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Atas dasar hal tersebut, data yang terkait asonansi dikelompokkan kembali menurut lima fonem vokal tersebut.

Pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* terdapat 99 data yang merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa asonansi atau perulangan huruf vokal yang sama. Rinciannya yaitu terdapat 29 data yang merupakan perulangan huruf vokal /a/, 38 data perulangan huruf vokal /i/, dan 31 data perulangan huruf vokal /u/. Pada kumpulan puisi yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan perulangan huruf vokal /e/ dan /o/. berikut ini adalah salah satu data serta pembahasannya.

Pemetik bunga
walau hari belum terlalu tua
engkau selalu ada di kebun bunga
AS/PB/002

Data tersebut merupakan salah satu contoh data yang merupakan bentuk perulangan huruf vokal /a/. Bunyi vokal /a/ jika diucapkan, memiliki nada yang rendah. Hal ini cukup sukses untuk menyampaikan suasana haru dalam puisi yang sengaja dibuat sebagai bentuk rasa kagum terhadap pemetik bunga.

C. Apostrof

Adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasa digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang

abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Pada kumpulan puisi yang berjudul *Mantra Sang Nabi* terdapat 1 data yang merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa apostrof. Data yang termasuk dalam gaya bahasa retorik jenis ini adalah sebagai berikut.

Hai raja yang perkasa
gunung tinggi tampak menjulang
laut luas tampak bergelombang
pulanglah engkau kepada rimba
pulanglah engkau kepada sungai
tak berhulu
pulanglah engkau kepada air
mata yang tiada mengering,
jangan coba untuk bertandang
APO/Hal.3/001

Data ini merupakan bentuk apostrof atau pengalihan amanat kepada sesuatu yang tidak hadir. Raja yang dimaksudkan oleh penyair tidaklah benar-benar hadir dalam pengalaman penyair dan dalam puisinya. Namun hal ini merupakan pengalihan amanat kepada semua orang yang berkuasa atau para petinggi negara.

Terdapat larik /gunung tinggi tampak menjulang/ yang merupakan bentuk metafora dari sesuatu hal yang sudah menjadi takdir atau ketetapan Tuhan. Begitu juga pada larik selanjutnya, /laut luas tampak bergelombang/. Gunung sudah pasti tinggi dan menjulang. Demikian juga laut, sudah pasti luas dan bergelombang. Ini merupakan bentuk teguran atau aspirasi terhadap para pemimpin yang menurut penyair haruslah sesuai dengan porsi dan patuh terhadap hakikatnya. Artinya jika seseorang sudah dimandatkan untuk menjadi pemimpin dalam suatu daerah tertentu, maka jadilah pemimpin yang adil, bijaksana, jujur, dan dapat dipercaya seperti seorang nabi terdahulu

walaupun tak akan pernah sama. Penyair merasa geram terhadap sistem kepemimpinan yang ada di negeri ini-terhadap para pemimpin yang acap melakukan tindakan yang berada di luar tata seperti korupsi dan penyelewengan wewenang.

Selanjutnya, penyair secara beruntun menggunakan kata /pulanglah/. Kata ini terbentuk dari kata dasar /pulang/ yang artinya kembali ke rumah atau ke tempat asalnya. Penyair ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang menurut aturan atau kebiasaan menyimpang, maka kembalilah patuh pada aturan tersebut.

D. Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Data-data yang ditemukan di sumber data diolah dan dikelompokkan lagi berdasarkan kata, frasa, dan klausa.

Pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* ditemukan sebanyak 25 data. Seluruh data yang telah ditemukan tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan gaya bahasa asindeton yang berbentuk kata yaitu sebanyak 3 data, berbentuk frasa sebanyak 5 data dan yang berbentuk klausa sebanyak 17 data. Berikut ini adalah uraian salah satu data dan pembahasannya.

Segala kejadian dan ceritaku
hanya bisa sampai pada *hari*,
jam, *menit*, *detik*
pada waktu
dan segala yang dekat
ASI/FOHN/001

Data tersebut menggunakan gaya bahasa asidenton di /hari/, /jam/, /menit/

dan /detik/. Secara beruntun penyair menyebutkan urutan waktu dari yang terbesar (hari) sampai yang terkecil (detik). Penyair menggunakan gaya bahasa asidenton yang dalam pengertiannya adalah kata-kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung, merupakan bentuk penjelasan yang gamblang dengan taraf emosi yang bertingkat. Secara keseluruhan, bentuk /hari/, /jam/, /menit/, dan /detik/ merupakan satu kesatuan waktu yang bisa saja penyair memilih salah satu dan menuliskannya. Namun, untuk kepentingan estetis dan untuk menunjukkan tingkat emosional yang semakin meningkat penyair menguraikannya secara beruntun dari yang terbesar ke yang terkecil.

E. Polisindeton

Adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Data-data yang tergolong dalam gaya bahasa polisindeton dikelompokkan lagi dalam bentuk kata, frasa, dan klausa.

Pada kumpulan puisi yang berjudul *Mantra Sang Nabi* terdapat 31 data yang merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa polisindeton. Data-data tersebut dikelompokkan kembali seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan jumlah masing-masing data yaitu yang berbentuk kata sebanyak 16 data, yang berbentuk frasa sebanyak 7 data, dan yang berbentuk klausa sebanyak 7 data. Berikut ini adalah uraian salah satu data serta pembahasannya.

Hanya tinggal jengkrak mengerik
pahit dan suara burung malam
menebar ketakutan.
POL/HL/007

Data tersebut merupakan kutipan dari puisi yang berjudul *Hutanku Luka* dan menggunakan gaya bahasa polisindeton. Frasa yang termasuk dalam gaya bahasa polisindeton adalah pada /mengerik pahit/, /suara burung malam/. frasa tersebut dipisahkan oleh kata hubung /dan/, sehingga dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa polisindeton.

F. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada kumpulan puisi yang berjudul *Mantra Sang Nabi* terdapat 16 data yang merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa hiperbol. Data-data yang tergolong dalam gaya bahasa hiperbol dikelompokkan kembali berdasarkan kata, frasa dan klausa. Secara rinci, hasil pengelompokan data-data tersebut yaitu yang berbentuk kata sebanyak 6 data, yang berbentuk frasa sebanyak 2 data, dan yang berbentuk klausa sebanyak 7 data. Berikut ini salah satu data serta pembahasannya.

Walau nasib buruk menimpa
engkau adalah *api*
yang membawa luka dalam hati
HIP/SNR/022

Data tersebut merupakan bait kutipan dari puisi yang berjudul *Sajak Nyai Rosalina* yang dalam hal ini menggunakan gaya bahasa hiperbol atau mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata yang berlebihan adalah pada kata /api/ untuk menggambarkan seorang *Nyai Rosalina*. Api adalah sesuatu yang panas dan sering dimanfaatkan untuk membakar. Menurut pandangan penyair, api merupakan elemen panas yang berbahaya yang dapat membakar apa saja yang dihadapannya. Begitu pula

Nyai Rosalina dalam pandangan penyair, yaitu membuat luka dalam hati.

Rancangan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dapat dirancang pembelajarannya dengan menggunakan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi.

Dari teks puisi tersebut Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan menjadi indikator pencapaian kompetensi. Indikator ketercapaian kompetensi dari Kompetensi Dasar tersebut adalah 1. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi bagian mana di dalam teks puisi yang mengandung gaya bahasa retorik dalam puisi; 2. Peserta didik diharapkan mampu membandingkan berbagai gaya bahasa yang telah ditemukan pada teks puisi; 3. Menyimpulkan hasil analisis tentang gaya bahasa retorik dalam puisi.

Tujuan pembelajaran pada rancangan pembelajaran ini adalah siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi.

Adapun materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta

didik, dan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

1. Pengertian gaya bahasa;
2. Macam-macam gaya bahasa;
3. Cara menemukan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi;
4. Siswa diharapkan mampu menganalisis gaya bahasa dalam puisi.

Pada pembelajaran memahami puisi “*Mantra Sang Nabi*” karya Edy Samudra Kertagama model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran penemuan merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri dengan mengaitkan konsep dengan situasi nyata.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran penemuan adalah: 1. Pemberian rangsangan; 2. Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis; 3. Pengumpulan data; 4. Pengolahan data; 5. Pembuktian; 6. Menarik kesimpulan (generalisasi).

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama penyair hanya menggunakan beberapa gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, apostrof, asindefon,

polisindeton, dan hiperbol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama mengakibatkan terbentuknya suasana, yaitu suasana sedih, marah, kelam, gelisah, bahagia dan haru. Penggunaan gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama juga dimanfaatkan oleh penyair untuk menimbulkan efek magis atau sugesti terhadap pembaca agar pembaca turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

2. Hasil penelitian gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ini yaitu siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran penemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran 1x pertemuan, dan bahan ajar yang digunakan yaitu teks puisi yang berjudul “Mantra Sang Nabi”. Rancangan pembelajaran ini dapat digunakan pada siswa kelas X semester genap.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama peneliti menyarankan untuk menelitinya dari aspek pengaruh mantra. Hal ini karena kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* merupakan puisi

yang tergolong puisi modern, akan tetapi kerap ditemukan puisi yang diasumsikan terpengaruh oleh kaidah dan aturan-aturan mantra.

2. Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang ada pada penelitian ini dalam pembelajaran menganalisis gaya bahasa retorik pada puisi dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dan tujuan pembelajaran siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik pada puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jefries dan McIntyre. 2010. *Stylistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertagama, Edi Samudra 2015. *Mantra Sang Nabi*. Bandar Lampung: Lampung Barometer Pers.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Bandar Lampung: Garudhawaca
- Saputra, Bayu, Dkk. 2016. *Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu dan Rancangan Pembelajarannya*. Bandar Lampung; Universitas Lampung